

KOMPARATIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H.HASYIM ASY'ARI TAHUN 2017

Mujiburrohman, M.Pd.I

Jumaati Nilfaita

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

E-mail: mujiburrahman909@yahoo.com

ABSTRACK

Morals are the main focus when someone acts and acts in social life. A person's good morals do not appear automatically but need to be nurtured and taught from an early age. Many factors can shape a person's character to be good or bad, including the factor of family as a person who is always beside him and has a direct influence on his / her environment. Education is essentially an effort to pass on values, which will help and determine mankind in living life, and at the same time to improve the fate and civilization of mankind.

There are 3 problem formulations to be studied in this thesis, namely: (1) How is Moral Education in K.H. Ahmad Dahlan and K.H. Hasyim Asy'ari? (2) What are the differences and similarities of K.H.Ahmad Dahlan and K.H.Hasyim Asy'ari's Moral Education? and (3) How is the relevance of K.H.Ahmad Dahlan and K.H.Hasyim Asy'ari's Moral Education to Islamic education today?

Therefore, moral education is very important during the modernization era like today. This is due to the development of technology and changing lifestyles. If moral education is not instilled in students from a young age, it is possible that students will plunge students into something that is not desired by the wider community.

Therefore, the objectives of education are at least divided into two, namely education aimed at developing mental / spiritual aspects and education in a physical / physical nature. The purpose of education is trying to form a person with good quality physically and spiritually. Thus, conceptually education has a strategic role in shaping students to become qualified human beings, not only quality in terms of skills, cognitive, affective, but also spiritual aspects.

Here the author will discuss moral education according to two very prominent figures. Apart from being the founders of the most influential Islamic organizations in society, they are also two figures who have more or less similarities and differences, namely K.H. Ahmad Dahlan and K.H. Hasyim Asy'ari.

Keywords : Pendidikan Akhlak, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Miskawih, untuk menuju pada kesempurnaan diri manusia harus melalui dengan aplikasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari. *Moral* atau *Akhlak* adalah suatu sikap mental (*halun li al-nafs*) yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan.¹ Islam sebagai gerakan pembaharuan moral dan masyarakat, sejak awal abad VII secara tegas Nabi Muhammad saw. telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia. Al-Qur'an membenarkan dengan tegas bahwa ia adalah seorang

¹ Hambali, *Jurnal pendidikan Serambi Ilmu* (Di kutip dalam bukunya Yusuf Musa dalam Dar al-Ma'arif : 1971:70)

yang berakhlak agung,² oleh karena itu, ia patut dijadikan teladan bagi kehidupan.³ Akhlak menjadi sorotan utama saat seseorang berbuat dan bertingkah laku dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Akhlak baik seseorang tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi perlu dipupuk dan diajarkan sejak usia dini, menurut pandangan imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu kemandapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan, disengaja dan tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.⁴

Problematika saat ini banyak terjadi tindakan-tindakan asusila yang dilakukan anak muda misalnya saja; berbicara kasar terhadap orang yang lebih tua, tawuran antar *supporter* sepakbola, dan masih banyak lagi hal-hal yang keluar dari batas akhlak yang terpuji. Pergaulan adalah salah satu faktor yang mendukung hal tersebut bisa terjadi, dan juga minimnya pengetahuan akan agama yang selalu mengajarkan hal-hal yang terpuji, serta kurangnya kesadaran diri untuk berbuat yang lebih bermanfaat sebagai faktor keduanya. Pendidikan akhlak seharusnya menjadi yang paling ditekankan oleh para pendidik saat ini, bukan hanya oleh guru agama saja melainkan seluruh instrumen guru juga harus mendukung dan hal tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan di dalam dan luar sekolah.

Mahmud As-Sayid Sulthan mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakup jangkauan untuk masa yang panjang. Atau dengan bahasa sederhananya, pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotor (*jihadiyah*), spiritual (*ruuhiyah*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*).⁵

Tanpa pendidikan, maka diyakini manusia sekarang tidak ada bedanya dengan generasi manusia masa lampau. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat atau suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuh kembangkan hubungan antara peserta didik dengan Sang Pencipta, hubungan antara peserta didik dengan manusia lainnya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis di antara sesamanya. Pernyataan ini sesuai dengan Bukhari Umar bahwa “pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga

² Qs. al-Qalam (68): 4

³ Qs. a-Ahzāb (33): 21

⁴ M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal.8.

⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006) Hal. 112

menjadi budi pekerti yang mulia (akhlaq karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara totalitas.⁶

Sepanjang sejarah umat manusia, masalah akhlak selalu menjadi pokok persoalan. Karena perilaku manusia secara langsung ataupun tidak langsung masih menjadi tolak ukur untuk mengetahui perbuatan atau sikap mereka, wajar kiranya persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial masyarakat, karena akhlak menjadi simbol bagi peradaban suatu bangsa.⁷

Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik, anak juga memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang. Maka dari itu, anak memerlukan penguasaan berbagai kemampuan dasar agar anak dan siap dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap segi kehidupannya.

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriyah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan, anak memungkinkan menjadi pribadi sholeh, pribadi, berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.

Terjadinya krisis pendidikan ahlak dapat terlihat dari semakin berkembangnya kecenderungan manusia untuk berbuat jahat dan kekerasan serta rusaknya tatanan sosial ditambah dengan semakin rendahnya akhlak manusia. Anggapan tersebut menjadikan pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk masyarakat yang

⁶<http://bukhariumar59.blogspot.com/2010/11/v-behaviorurldefaultvmlo.html> akses 10 mei 2013

⁷<http://pedulibersamadmbali.blogspot.com/2013/05/pentingnya-pendidikan-akhlaq-islam.html>. diakses 5 Desember 2013

berakhlak mulia. Padahal tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat, beriman dan bertaqwa serta berakhlak.

Dengan demikian dalam rangka mengoptimalkan perkembangan dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu yang unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda Pendidikan Akhlak sejak dini menjadi salah satu solusi awal dari problem tersebut dan tentunya diperlukan kesadaran dari pihak-pihak yang berinteraksi langsung seperti orang tua, guru, dan masyarakat sekitar untuk membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan menciptakan kedamaian hidupbersama.

Di sini penulis akan membahas pendidikan akhlak menurut dua tokoh yang sangat terkemuka. Pertama ialah K.H. Ahmad Dahlan adalah tokoh agama Islam yang sangat disegani dan dihormati pada zamannya sebagai anak yang dibesarkan di keluarga yang kental dengan pendidikan agama di kampung Kauman Yogyakarta. Beliau terkenal pragmatis dengan semboyannya “sedikit bicara banyak bekerja”. Dengan pola pemikiran bercorak Rasyid Ridha sebagai pembaharu Islam, hal ini dikarenakan saat beliau belajar di Makkah sedang santer-santernya pemikiran Rasyid Ridha yang berkembang di Mesir dengan buah pemikirannya tentang pemurnian ajaran Islam dari segala hal yang berasal dari luar Islam.

Kedua ialah K.H. Hasyim Asy’ari juga merupakan tokoh besar yang amat disegani pada zamannya hingga saat ini. Beliau dilahirkan di Jombang. Berasal dari rahim seorang ibu dengan keluarga dan lingkungan pesantren. Seorang yang ambisius akan pengetahuan membuat pribadi K.H. Hasyim Asy’ari menjadi amat disegani. Beliau juga pernah belajar di Makkah selama beberapa tahun. Pola pemikiran beliau yang bersifat kesufi-sufian membuat daya tarik bagi penulis dengan membandingkannya dengan pola pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.

Kedua tokoh tersebut mempunyai beberapa kesamaan yang bersifat umum diantaranya pernah berguru pada guru yang sama di Makkah yaitu Syaikh Ahmad Khatib seorang guru besar yang berasal dari Minangkabau sekaligus imam Masjidil Haram saat itu. Walaupun dengan guru yang sama pola pemikiran beliau berbeda seperti halnya yang tersirat dalam apa yang diajarkan ormas Islam bentukan beliau yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pendidikan Akhlak dalam pemikiran K.H.Ahmad Dahlan dan K.H.Hasyim Asy’ari?

2. Apa perbedaan dan persamaan Pendidikan Akhlak K.H.Ahmad Dahlan dan K.H.Hasyim Asy'ari?
3. Bagaimana relevansi Pendidikan Akhlak K.H.Ahmad Dahlan dan K.H.Hasyim Asy'ari pada pendidikan Islam saat ini?

PEMBAHASAN

1. Pengertian Komparasi

Menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya *Pengantar Pengetahuan Ilmiah*, komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain.⁸ Sedangkan Mohammad Nazir mengemukakan bahwa studi komparatif adalah sejenis penelitian yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor penyebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomena tertentu.⁹

Berdasarkan pendapat dua tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud studi komparasi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari atau menyelidiki suatu masalah dengan membandingkan dua variabel atau lebih dari suatu obyek penelitian.

2. Pengertian pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁰ Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹¹ Dalam sumber lain dijelaskan pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada pembentukan kepribadian peserta didik.¹² Sedangkan menurut Syekh Muhammad Naquib al-

⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dan Teknik Metode Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1986), hal. 84

⁹ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 8.

¹⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), cet I, hal.21.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet II, hal. 204.

¹² Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 34

Attas pendidikan diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling berkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat, dan adab.¹³

3. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologis (bahasa) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah sebuah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khaliq* (penciptaan).¹⁴

Secara istilah banyak pendapat tentang pengertian akhlak. Penulis memilih tiga tokoh di antaranya:

1. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵
2. Menurut Abdul Karim Zaidan Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan.¹⁶
3. Menurut pandangan Abraham Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

Ketiga definisi yang dikutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlaq atau khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Dalam *Mu'jam al-wasith* disebutkan *min ghairi hajah ila fikr wa ru'yah* (tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan). Dalam *Ihya' Ulumuddin* dinyatakan *tahsduru al-af'al bi suhulah wa yusr, min ghairi hajah ila fikr wa ru'yah* (yang

¹³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.16.

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: LPPI, 2006), hal. 1.

¹⁵ Al- Ghazali, *Ihya' Ulumuddin.III*,(Bairut: Dar Al-Fikr,tt), hal. 109

¹⁶<http://tarbiyahpewaris.blogspot.com/2008/01/sistem-akhlaq-dalam-islam.html>, diakses 23 oktober 2014, jam 02.00

¹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hal. 2.

menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).¹⁸

Akhlak mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban menjauhi segala larangan-larangan dan memberikan hak kepada yang mempunyainya; baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan makhluk, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya dengan sebaik-baiknya seakan-akan dia melihat Allah dan apabila tidak bisa melihat Allah, maka harus yakin bahwa Allah selalu melihatnya, sehingga perbuatan itu benar-benar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dan semuanya itu dilandasi iman dan *taqarrub* kepada Allah.¹⁹

Dari beberapa definisi tentang pendidikan dan akhlak tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun agama.

4. Materi Pendidikan Akhlak

Ada beberapa keutamaan yang dapat dijadikan materi dalam proses pendidikan akhlak dalam upaya membiasakan peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik. Amin menyatakan bahwa sebagian keutamaan yang penting itu adalah sikap benar (*al-siddiq*), keberanian (*al-syaja'ah*), dan perwira/mengekang hawa nafsu (*zuhud*).²⁰

1. Benar

Benar adalah memberikan informasi kepada yang orang lain berdasar keyakinan akan kebenaran yang dikandungnya. Informasi yang diberikan tidak sebatas melalui perkataan, melainkan juga melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu.²¹ Kebenaran adalah menginformasikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, mengarah kepada cara berfikir yang positif.²² Ilyas menyatakan bahwa apabila diperinci, sikap benar ini terdapat lima bentuk, yaitu :²³

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hal.10

¹⁹ Rachmad Jatnika, *Sistematis Islam (Akhlaq Mulia)*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996),hal. 24

²⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu A khlaq)*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1995), cet. VIII, hal.213-229.

²¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1995), cet. VIII, hal.213

²² M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), hal. 274

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hal. 82-85.

✓ Benar Perkataan

Benar perkataan ini adalah bentuk yang paling populer dan paling mudah terlihat. Hal ini karena terlihat dalam benar tidaknya seseorang dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang, dan memerintah ataupun yang lainnya.

✓ Benar Pergaulan

Benar pergaulan ini adalah sikap benar dalam bermu`amalah, tidak menipu, tidak khianat tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim. Sikap benar ini akan menjauhkan seseorang yang memilikinya dari sifat sombong dan ria, serta mendorongnya untuk selalu berbuat benar kepada siapapun tanpa melihat status sosial dan ekonomi.

✓ Benar Kemauan

Hal penting bagi seorang dalam mempertimbangkan sebuah perbuatan sebelum dilakukannya adalah apakah perbuatan itu benar dan bermanfaat atau tidak. Benar kemauan akan mendorong seorang muslim untuk melakukan perbuatan dengan sungguh-sungguh dan tanpa ragu-ragu, tanpa terpengaruh dari luar dirinya. Akan tetapi sikap ini tidak berarti mengabaikan kritik, selama kritik itu argumentatif dan konstruktif.

✓ Benar Janji

Seorang muslim akan senantiasa menepati janjinya sekalipun dengan musuh dan anak yang lebih muda daripadanya. Termasuk dalam menepati janji adalah mewujudkan *'azam* (ketetapan hati) untuk melakukan suatu kebaikan.

✓ Benar kenyataan

Seorang muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Seorang muslim bukan orang yang memiliki kepribadian ganda atau sikap bermuka dua. Tidak menipu akan kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada.

2. Keberanian

Keberanian adalah sikap konsisten untuk meraih apa yang dibutuhkan walaupun harus menghadapi berbagai kesulitan dan kesusahan. Seseorang yang selalu berbuat dalam kedudukannya sebaik apa yang dilakukannya, maka ia adalah seorang yang berani. Keberanian tidaklah tergantung pada maju dan mundur atau

takut dan tidak takut, tetapi tergantung pada kemampuan menguasai jiwa dan berbuat sebagaimana seharusnya.²⁴

Al-Jahid menyatakan bahwa berani adalah tetap melaksanakan hal yang tidak disukai dan membahayakan pada saat seseorang membutuhkan hal tersebut, tetap merasa tenang ketika dalam suasana khawatir, dan tidak takut akan mati.²⁵ Sikap berani ini baik untuk dimiliki oleh semua orang terutama oleh setiap pemimpin. Adapun Ilyas menegaskan bahwa keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa.²⁶

Kemampuan pengendalian diri waktu marah merupakan contoh keberanian yang lahir dari hati yang kuat dan jiwa yang bersih. Apabila ada seseorang yang kuat secara fisik, tetapi hatinya lemah, sesungguhnya bukanlah orang yang berani. Demikian sebaliknya apabila ada seseorang yang lemah secara fisik, tetapi memiliki hati yang kuat dan bersih, sesungguhnya dia seorang yang berani. Keberanian ini ada beberapa bentuk yang tidak hanya ditunjukkan dalam medan perang tetapi dalam berbagai aspek kehidupan. Ilyas menyatakan setidaknya ada tiga bentuk keberanian, yaitu :

- a. Keberanian ketika menghadapi musuh di medan peperangan (*jihad fisabilillah*).
- b. Keberanian menyatakan kebenaran (*kalimah al haqq*) sekalipun di hadapan penguasazalim.
- c. Keberanian untuk mengendalikan diri tatkala marah sekalipun mampu melampiaskan kemarahannya. Sebagai sebuah sikap, keberanian tentunya dapat ditumbuhkan dalam diri seseorang.

3. Perwira (mengejang hawanafsu)

Perwira secara lebih luas dimaknai oleh Amin sebagai kehendak sederhana untuk merasakan kenikmatan, baik yang dirasakan tubuh maupun jiwa, dan tetap menundukkan kehendak tersebut kepada hukum akal.²⁷ Seseorang disebut perwira apabila dapat menyeimbangkan keinginan untuk menikmati kenikmatan fisiknya dan rohani atau emosinya. Sebagai misal, seseorang yang memiliki sikap perwira akan mengejang diri untuk tidak makan berlebihan, tidak marah tanpa adanya sebab, dan

²⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, hal. 221

²⁵ Abi Usman al-Jahid, *Tahzib al-Akhlak*, (Thantha (Mesir): Dar al-Shahabah lil al Turats, 1989) hal. 27

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hal. 116.

²⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, hal. 229

tidak mudah dikuasai oleh perasaannya, seperti tidak akan merasa sedih yang berkepanjangan apabila ditinggalkan oleh anggotakeluarganya.

Maksud keutamaan perwira ini adalah agar manusia dapat menguasai dirinya dan tidak menjadi budak nafsunya. Keperwiraan menghendaki manusia yang memilikinya untuk bersikap tengah-tengah dalam menikmati berbagai kenikmatan. Tidak berlebihan dalam hal bersifat keduniaan dan juga tidak berupaya untuk mematikan nafsu syahwatnya dan terlalu zuhud. Sikap perwira ini merupakan bentuk dari sikap zuhud sebagai akhlaq (moral Islam). Syukur menyatakan bahwa zuhud secara terminologis tidak bisa dipisahkan dari dua hal, yaitu; zuhud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf, dan zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes.²⁸

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf, zuhud berupaya menjauhkan diri dari kelezatan dunia dan mengingkari kelezatan itu meskipun halal, yang semuanya dimaksudkan untuk meraih keuntungan akhirat dan mencapai tingkatan tasawuf, yakni *rida*, bertemu dan *ma'rifat* Allah SWT. Sedangkan zuhud yang kedua hanyalah sebagai sikap mengambil jarak dengan dunia dalam rangka menghias diri dengan sifat- sifat terpuji, karena disadari bahwa cinta dunia adalah pangkal kejelekan, sehingga sifat sikap zuhud ini tidak hanya berdimensi individual tetapi juga sosial, bahkan dapat dijadikan sebagai bentuk protes terhadap ketimpangan sosial. Pemaknaan terhadap zuhud yang kedua ini dapat dilakukan secara kontekstual dan historis.

Sikap perwira atau zuhud ini merupakan sikap mental yang tertanam dalam hati yang menghadirkannya perlu perjuangan dan usaha. Melalui sikap zuhud ini seseorang akan terus meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan memiliki sikap zuhud ini adalah :²⁹

- Menyadari dan menyakini bahwa dunia ini fana. Seseorang yang ingin mengambil jarak dengan hal yang bersifat keduniaan, maka harus tumbuh dalam dirinya keyakinan bahwa kehidupan dunia hanya sementara, yang akan hilang dan ditinggalkan, sehingga timbullah keinginan dan perilaku untuk selalu berbuat baik selama didunia.
- Menyadari dan menyakini bahwa di belakang dunia ini ada akhirat yang lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa.

²⁸ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*,. hal. 1-3.

²⁹ Ahmad Mustaqim. *Akhlaq Tasawuf Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hal. 44-45.

- Banyak mengingat mati, agar hati menjadi lembut dan hidupnya lebih berhati-hati. Sebab setelah meninggal dunia, semua manusia akan ditanya dan mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya.
- Mengkaji sejarah perjalanan hidup para Nabi, sahabat, dan orang-orang shalih yang notabene mereka adalah orang-orang yang zuhud.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Metode, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³⁰ Nata mengatakan bahwa apabila dikaitkan dengan pendidikan agama Islam (termasuk pendidikan akhlak), maka metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali, mengembangkan ajaran Islam, atau dapat dipahami sebagai jalan untuk menanamkan pemahaman agama pada seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islam.³¹

Pelaksanaan metode pendidikan ini, menurut, Nata didasarkan pada prinsip umum yaitu agar pengajaran disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi. Pilihan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan didasarkan pada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa, guna mengarahkannya menjadi pribadi yang sempurna.³²

Ulwan menyatakan bahwa terdapat sejumlah metode yang efektif dan kaidah pendidikan yang influentif dalam membentuk dan mempersiapkan anak.³³ Metode pendidikan yang efektif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan moral. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan diteladani dalam perilakunya, baik langsung atau tidak. Dalam konteks pendidikan akhlak

³⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 580-581.

³¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), cet. IV, hal.91-92

³² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), cet. IV, hal.94

³³ Abdullah Nasih Ulwan., *Pedoman Pendidikan Anak Dalam islam Jilid 2*, (Penerjemah: Syaifullah Kamalie, Semarang: C.V. Asy-Syifa", t.t), hal. 2

metode ini sangat penting karena akhlak merupakan kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkahlaku (*behavioral*).³⁴

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Manusia diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni sebagai naluri beragama. Fitrah ini akan terus tumbuh dalam diri seorang anak apabila didukung dua faktor, yaitu pendidikan Islam yang utama dan faktor lingkungan yang baik. Dua faktor inilah diyakini memiliki peranan dalam proses pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.

3. Pendidikan dengan nasehat

Ulwan menegaskan bahwa metode ini merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Nasehat diyakini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode ini juga digunakan dalam al-Qur'an, sebagaimana terekam dalam surat Luqman surat 31 ayat 13-17, yang menceritakan bagaimana Luqman al-Hakim melakukan proses pendidikan kepada anaknya dengan metode nasihat. Metode nasihat ini apabila disampaikan secara tulus, berbekas, dan berpengaruh, dan memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang bijak dan berfikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang mendalam.

4. Pendidikan dengan memberikan perhatian

Metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya secara sempurna, sehingga terciptan muslim yang hakiki.

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Ulwan menyatakan bahwa dalam memberikan hukuman terdapat beberapa metode, yaitu:

³⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 95

- a) Lemah lembut dan kasih sayang, hal ini karena hukuman dalam Islam sesungguhnya untuk merealisasikan kehidupan yang tenang, penuh kedamaian, ketentraman, dan keamanan. Terlebih dalam dunia pendidikan, hukuman juga dimaksudkan sebagai bagian dari proses pendidikan, sehingga melalui hukuman diharapkan akan tercipta perubahan perilaku anak ke arah yang lebih baik;
- b) Menjaga tabi'at anak yang salah dalam menggunakan hukuman. Anak-anak memiliki perbedaan kecerdasan satu dengan lainnya, termasuk perbedaan dalam aspek psikologinya, sehingga dalam memberikan hukuman harus memperhatikan kondisi diri anak masing-masing. Sikap keras yang berlebihan terhadap anak justru akan membiasakan anak bersikap penakut, lemah dan lari tugas-tugas kehidupan;
- c) Hukuman dilakukan secara bertahap. Pemberian hukuman dalam proses pendidikan sesungguhnya merupakan upaya terakhir, sehingga diperlukan kemampuan pendidik untuk mencari berbagai cara dalam memperbaiki dan mendidik anak. Sebelum memberikan hukuman, pendidik diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan akhlak anak, sehingga dapat meningkatkan derajat moral dan sosialnya, serta membentuknya menjadi manusia yang utuh.

A. Analisis Data

a. Deduktif

Metode deduktif adalah metode berfikir yang berdasarkan pada pengetahuan umum dimana kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus. Metode ini digunakan untuk menjelaskan pendidikan Akhlak dalam pemikiran KH.Ahmad dahlan dan KH.Hasyim Asy'ari.

b. Induktif

Metode induktif adalah metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum. Metode ini digunakan untuk menjelaskan pendidikan Akhlak dalam pemikiran KH.Ahmad Dahlan dan KH.Hasyim Asy'ari guna ditarik kesimpulan di dalamnya dan dicari relevansinya dengan dunia pendidikan Islam pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Kontstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Anshory, HM Nasrudin. 2010. *Matahari Pembaharuan Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan* Yogyakarta: Galangpess
- Anshory, HM Nasrudin. 2011. *Satu Abad Muhammadiyah Tafsir Jawa Keteladanan Kiai Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Adi Wacana
- Asrofie, M. Yusron. 1983. *KH. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya* Yogyakarta: Yogyakarta Offset
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Dahlan Ahmad. 1985. *Tali Pengikat Hidup Manusia*, Dalam Buku Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah Dan Masa ke Masa, Menyambut Muktamar Ke-41. Yogyakarta: PT Dua Dimensi
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Hadjid, K.R.H. 2008. *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan, 7 Falsafah & 17 ayat Al-Qur'an*. Yogyakarta: LPI PP Muhammadiyah
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Kesuma, Dharma, Cipi Triatna, dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo

Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas

Marzuki. 2011. *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Dalam Buku Pendidikan Karakter, Dalam Perspektif Teori dan Praktek. Yogyakarta : UNY Press

Majid, Abdul, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama

Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara

Sucipto, Hery. 2010. KH. Ahmad Dahlan: *Sang Pencerah, Pendidikan, dan Pendiri Muhammadiyah*, Jakarta: Best Media Utama

Salam, Junus. 2009. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Tangerang: Al-Wasat Publising House

Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan .2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter: *Startegi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Belajar

Yusuf, M. Yunan, dkk. 1985. *Cita dan Citra Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Panjimas

Zuhrian, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara